

Pengaruh Kurs, Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Elsa Martalia^{1*}, Dearmi Artis²

^{1,2} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 20-07-2022

Direvisi: 10-08-2022

Disetujui: 14-08-2022

Dipublikasi: 26-08-2022

Abstract

This study aims to analyze the effect of exchange rates, interest rates, inflation, and economic growth on the IHSG on the Indonesia Stock Exchange. The data used is secondary data from the period of 2000-2014. Data was sourced from the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Central Bureau of Statistics (BPS). The analysis tool uses multiple regression analysis models. The study's results found that the exchange rate and interest rates significantly affected the composite stock price index on the Indonesia Stock Exchange. In contrast, inflation and economic growth had no significant effect.

Keywords: exchange rates, interest rates, inflation, economic growth, IDX

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan rentang waktu Tahun 2000-2014. Data bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Alat analisis menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa kurs dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia, sementara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: kurs, suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, IHSG

Pendahuluan

Krisis ekonomi global yang bermula dari krisis keuangan yang terjadi di Amerika telah berdampak signifikan pada berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar tujuan ekspor Indonesia adalah ke pasar Amerika. Salah satu dampaknya adalah terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan terhambatnya kegiatan ekspor Indonesia (Mauliano, 2009).

Dalam konteks pasar modal, dapat dikemukakan bahwa pasar modal adalah salah satu instrumen yang menjadi penggerak perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan sarana pembentuk dan penghimpun dana dalam jangka panjang untuk pendukung pembiayaan pembangunan nasional. Pasar modal juga dapat menjadi sarana untuk menggambarkan kondisi perusahaan-perusahaan yang ada di suatu negara.

Kinerja (peningkatan atau penurunan) pasar modal terlihat melalui pergerakan indeks atau yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah nilai yang digunakan untuk pengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

* Penulis korespondensi
Email: elsamartalia@gmail.com

Berdasarkan indikator IHSG, kinerja pasar modal di Indonesia relatif baik. Selama periode 2000 – 2014 IHSG telah mengalami tumbuh rata-rata 25,15 persen. Meskipun demikian, perkembangan IHSG selama periode tersebut memiliki fluktuasi perkembangan yang relatif tinggi. Hal ini terlihat dimana pada Tahun 2008, sempat mengalami penurunan drastis mencapai 50,64 persen, tetapi di sisi lain, pada Tahun 2009 sempat mengalami peningkatan yang cukup tajam mencapai 86,98 persen (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2015).

Fluktuasi IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, terdapat berbagai faktor ekonomi makro yang mempengaruhi kinerja IHSG baik faktor ekonomi maupun non ekonomi, serta faktor dari luar negeri (eksternal) dan faktor dalam negeri (internal). Faktor luar negeri diantaranya seperti indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei*, dll.), perubahan harga minyak dunia, perubahan harga emas dunia, dan sentimen pasar luar negeri. Faktor dalam negeri diantaranya nilai tukar mata uang, suku bunga dan inflasi, dan kondisi sosial dan politik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2000-2014.

Metode

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan rentang waktu Tahun 2000-2014. Data bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan metode regresi linier berganda sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + e \quad (1)$$

Dimana:

Y = Harga Saham (IHSG)

X_1 = Nilai Tukar Kurs Dollar

X_2 = Tingkat Suku Bunga

X_3 = Inflasi

X_4 = Pertumbuhan Ekonomi

β_{1234} = Koefisien

e = *disturbance error* (faktor pengganggu, residual)

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan IHSG, Kurs, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2000-2014 mengalami peningkatan kinerja, karena didukung kondisi makro yang cukup stabil. Selama tahun 2000-2014 IHSG mampu mengalami peningkatan sebesar 25,23 persen pertahunnya. Peningkatan IHSG tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 86,98 persen sedangkan peningkatan IHSG terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 3,20 persen. Sementara itu, IHSG juga sempat mengalami penurunan di tahun 2008 sebesar 50,64 persen. (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2015).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi atau pelemahan. Nilai tukar rupiah per dolar Amerika pada tahun 2000 sebesar Rp 9.595 dan pada tahun 2014 mengalami pelemahan menjadi sebesar Rp 11.600. (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2015). Data kurs diatas menunjukkan pergerakan IHSG yang seakan mengikuti pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar atau sebaliknya pergerakan rupiah seakan mengikuti pergerakan IHSG. Hal ini memunculkan dugaan bahwa di antara keduanya terdapat hubungan yang sistematis.

Secara terperinci IHSG, kurs, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga (BI rate) Indonesia selama periode 2000 – 2014 diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. IHSG, Kurs, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Suku Bunga di Indonesia, Selama Periode 2000 – 2014

Tahun	IHSG	Kurs tengah	Inflasi	Pertumbuhan ekonomi	BI rate
2000	416,32	9595	8,36	4,80	14,53
2001	392,04	10400	8,38	3,64	17,62
2002	424,94	8940	4,3	4,50	12,93
2003	691,89	8465	3,79	4,78	8,31
2004	1000,23	9290	6,96	5,03	7,43
2005	1162,63	9830	2,78	5,69	12,75
2006	1805,52	9020	11,06	5,50	9,75
2007	2745,83	9419	6,59	6,35	8
2008	1355,41	10950	6,6	6,01	9,25
2009	2534,36	9400	17,11	4,63	6,5
2010	3703,51	8991	6,4	6,22	6,5
2011	3821,99	9068	5,06	6,49	6
2012	4316,69	9670	10,03	6,26	5,75
2013	4274,18	12189	12,55	5,73	7,5
2014	5166,98	12440	9,35	5,06	7,75

Sumber: BPS. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2015

Tabel 1 juga menunjukkan perkembangan Suku bunga Bank Indonesia yang mengalami fluktuatif. Fluktuasinya suku bunga terlihat dari angka suku bunga yang pada tahun 2000 sebesar 14,53 persen dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,54 persen. Selama tahun 2000-2014 rata-rata suku bunga Bank Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,40 persen pertahunnya. (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2015).

Selain kurs dan suku bunga, inflasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi indeks harga saham. Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Tandelilin (2010) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Inflasi Indonesia pada tahun 2000 sebesar 9,35 persen, sedangkan pada tahun 2014 inflasi Indonesia sebesar 8,36 persen atau mengalami penurunan sebesar 0,24 persen dari tahun sebelumnya. Selama tahun 2000-2014 rata-rata inflasi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 21,62 persen pertahunnya. (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2015). Inflasi meningkatkan biaya perusahaan, jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun dan harga saham ikut mengalami penurunan.

Indeks harga saham sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dalam negeri. Perkembangan perekonomian yang tercermin dalam perkembangan Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya kinerja ekonomi yang dicerminkan oleh pertumbuhan produk domestik bruto, investor cenderung akan lebih banyak berinvestasi di pasar modal. Dengan meningkatnya pertumbuhan produk domestik bruto juga dapat mengakibatkan naiknya daya beli masyarakat yang imbasnya bisa saja dirasakan oleh pasar saham. Laju PDB Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama tahun 2000-2014 rata-rata PDB Indonesia ADHK 2000 mengalami peningkatan sebesar 5,42 persen pertahunnya. (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2015). Meningkatnya PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan konsumen karena dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan, produk perusahaan yang terus meningkat maka akan meningkatkan pula investasi serta harga saham setiap perusahaan di bursa saham.

Pengaruh Kurs, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IHSG

Estimasi persamaan regresi pengaruh kurs, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap IHSG diberikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log IHSG} &= -9.779 + 3,196 \log \text{Kurs} - 0,69 \log I - 0,004 \log \text{Inf} + 0,169 \log \text{PE} + e & (2) \\ t &= \quad (1,932)^* \quad (-1,986)^* \quad (-0,140) \quad (1.600) \\ F &= 11,062^* \end{aligned}$$

Hasil estimasi mendapatkan nilai F-hitung sebesar 11,062 dan dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=5\%$) $df = (9)$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,63. Dengan demikian nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($11,062 > 3,63$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas (kurs, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2000-2014.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Kurs sebesar 1,932. dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (9)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,833 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,932 > 1,833$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Signifikannya pengaruh kurs terhadap IHSG ini sejalan dengan temuan penelitian Asih & Akbar (2016), Agung dkk. (2013), Sukamto (2018) dan Silalahi & Sihombing, (2021).

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel suku bunga sebesar -1,986. dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (9)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,833 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,986 > 1,833$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Signifikannya pengaruh suku bunga terhadap IHSG ini sejalan dengan temuan penelitian Lestari (2015), Sukamto (2018), Silalahi & Sihombing, (2021) dan Wismanantara &. Darmayanti (2017). Namun temuan ini berbeda dengan temuan Asih & Akbar (2016) dan Kewal (2012) yang menyatakan tidak adanya pengaruh suku bunga terhadap kurs.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel inflasi sebesar -0,140. dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (9)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,833 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,140 < 1,833$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Tidak signikannya pengaruh inflasi terhadap IHSG ini sejalan dengan temuan Kewal (2012). Namun demikian, temuan ini berbeda dengan temuan Singh (2011), Asih & Akbar (2016), Sukamto (2018) dan Silalahi, & Sihombing, (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh suku bunga terhadap IHSG.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1.600 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (9)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,833 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,600 < 1,833$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Tidak signikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IHSG ini sejalan dengan temuan Kumalasari dkk (2016), Kewal (2012) dan Asih & Akbar (2016). Namun, temuan ini berbeda dengan temuan Silalahi, & Sihombing (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IHSG.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Selama tahun 2000-2014, perkembangan rata-rata pertahun kurs rupiah/dolar Amerika menguat sebesar 1,96 persen, suku bunga sebesar 1,40 persen, inflasi yaitu sebesar 21,62 persen dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,42 persen. Selain itu, perkembangan IHSG sebesar 25,23 persen. Secara parsial kurs dan suku bunga berpengaruh signifikan sementara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.

Saran

Penguatan nilai tukar rupiah harus terus dijaga melalui kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral, begitu juga dengan laju inflasi dan suku bunga, hingga pada akhirnya akan mempengaruhi pula pertumbuhan ekonomi dan peningkatan nilai saham di bursa efek Indonesia. Kebijakan menahan laju inflasi merupakan kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah melalui fiskal atau moneter, kebijakan fiskal dilakukan salah satunya untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui pengeluaran pemerintah, sedangkan kebijakan moneter dilakukan untuk memperkuat nilai kurs, menekan laju inflasi dan suku bunga.

Daftar Pustaka

- Agung, G.A., Krisna, A. & Wirawati, N.G.P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 421-435
- Asih, N.W.A. & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43-52
- BPS. (2015). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53 -64
- Kumalasari, R., Hidayat, R.R. & Azizah, D.F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 130-137
- Lestari, R.A. (2015). Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 3(2), 1-27
- Mauliano, D. (2009). *Analisis Pengaruh Kurs, IHSG Terhadap Ekspor*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 139–152.
<https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361>
- Singh, T. (2011). Macroeconomic factors and stock returns: evidence from Taiwan. *Journal of Economics and International Finance*. 2(4), 217-227
- Sukamto, S.W. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, *Manajemen Bisnis*, 6(2), 173-179

Tandellin, E. (2010), *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama.
Yogyakarta: Kanisius

Wismantara, S.Y., &. Darmayanti, N.P.A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(8), 4391-4421.



© 2022 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)